JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BANGSA
e-ISSN : 2987- 0135
Volume 4, No. 9, Tahun 2026
https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index

Implementasi Program Apotek Hidup dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Dulamayo melalui Kuliah Kerja Dakwah

Irsyad[1], Aura Malika Inayah Darise[2], Nia Fajriani Husain[3], Nadiya Efendi Karim[4], Dafrianto Pakaya[5], Sandrawati M. Hasim[6], Moh. Suban Daiko[7], Kasna[8], Cilan Idrus[9], Emil B. Balo[10], Eka Octaviani Yahya[11]

[1,2,3] *Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia*
[4,5,6] *Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia*
[7,8,9] *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia*
[10,11] *Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia*

Received : 30 Agustus 2026, Revised : 12 September 2026, Published : 02 November 2026

Corresponding Author
Nama Penulis: Irsyad
E-mail: irsyad@umgo.ac.id

Abstrak

Pemanfaatan lahan yang belum optimal dapat dikembangkan menjadi ruang produktif melalui pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Program pengabdian ini bertujuan memanfaatkan lahan warga sebagai area Apotek Hidup sekaligus mendukung penataan lingkungan dan penyediaan tanaman obat yang dapat dimanfaatkan masyarakat. Kegiatan dilaksanakan di Dusun Loyo, Desa Dulamayo, Kecamatan Bongomeme, Kabupaten Gorontalo, melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan 10 mahasiswa KKD, pemerintah desa, pemilik lahan, dan masyarakat sekitar. Tahapan kegiatan meliputi perencanaan dan koordinasi, observasi dan penetapan lokasi, pembersihan lahan dan pembuatan bedeng, penyediaan dan penanaman bibit, pembuatan pagar, pemasangan label, serta pemeliharaan. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya area Apotek Hidup berkuran 9 x 6 meter yang ditanami delapan jenis tanaan obat dengan total 49 tanaman, yaitu serai, temulawak, jahe merah, jarak tintir, lengkuas, kencur, kunyit, dan miana. Area tersebut dilengkapi dengan bedeng, pagar, dua pintu akses, label tanaman beserta nama latin, dan papan penanada. Kondisi lahan yang sebelumnya belum tertata dengan baik menjadi lebih bersih dan terorganisasi. Partisipasi masyarakat terlihat melalui penyediaan bibit dan bahan, bantuan dalam pengambilan bambu, serta dukungan terhadap pemeliharaan kepada pemilik lahan dan masyarakat sekitar. Program ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal melalui kolaborasi mahasiswa dan masyarkat dapat menghasilkan area tanaman obat yang tertata dan berpotensi memberikan manfaat secara berkelanjutan bagi masyarakat.

Kata kunci *– apotek hidup, KKD, pemanfaatan lahan, pemberdayaan masyarakat, tanaman obat keluarga*

Abstract

Underutilized land can be developed into productive spaces through the establishment of Family Medicinal Plant Gardens (Tanaman Obat Keluarga/TOGA). This community service program aimed to utilize residents' land as a medicinal plant garden while supporting environmental management and providing medicinal plants that can be utilized by the community. The program was conducted in Loyo Hamlet, Dulamayo Village, Bongomeme District, Gorontalo Regency, Gorontalo Province, using a participatory approach involving 10 KKD students, village authorities, the landowner, and the surrounding community. The activities consisted of planning and coordination, site observation and selection, land clearing and bed preparation, seedling provision and planting,

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

fence construction, plant labeling, and maintenance. The results showed that a 9 × 6 meter medicinal plant garden was successfully established and planted with eight types of medicinal plants totaling 49 plants, namely lemongrass, Java turmeric, red ginger, Jarak tintir, galangal, lesser galangal, turmeric, and coleus. The garden was equipped with planting beds, a surrounding fence, two access gates, plant labels accompanied by their scientific names, and a program signboard. The condition of the land, which was previously poorly organized, became cleaner and more structured. Community participation was demonstrated through the provision of seedlings and materials, assistance in collecting bamboo, and support for program maintenance. Program sustainability was supported by transferring the responsibility for maintenance to the landowner and surrounding community. This program demonstrates that the utilization of local resources through collaboration between students and the community can establish an organized medicinal plant garden with potential long-term benefits for the community

Keywords *- community empowerment, family medicinal plants, KKD, land utilization, medicinal plant garden*

How To Cite : *Irsyad, I., Darise, A. M. I., Husain, N. F., Karim, N. E., Pakaya, D., Hasim, S. M., Daiko, M. S., Kasna, K., Idrus, C., Balo, E. B., & Yahya, E. O. (2026). Implementasi Program Apotek Hidup dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Dulamayo melalui Kuliah Kerja Dakwah. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(9), 5224 - 5235. https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i7.5114*

Copyright *©2026 Irsyad Irsyad, Aura Malika Inayah Darise, Nia Fajriani Husain, Nadiya Efendi Karim, Dafrianto Pakaya, Sandrawati M. Hasim, Moh. Suban Daiko, Kasna Kasna, Cilan Idrus, Emil B. Balo, Eka Octaviani Yahya*

PENDAHULUAN

Tanaman Obat Keluarga (TOGA), merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya hayati yang dapat dikembangkan di lingkungan masyarakat untuk mendukung ketersediaan tanaman obat bagi kebutuhan keluarga. Penanaman TOGA dapat dilakukan pada lingkungan rumah maupun kawasan tertentu yang dikelola secara bersama. Selain memiliki fungsi dalam penyediaan tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional, pengembangan TOGA juga dapat diarahkan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat karena kegiatan penanaman dan pemeliharaannya dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya lokal serta melibatkan masyarakat secara langsung (Atmojo & Darumurti, 2021; Puspitasari dkk., 2021; Hidayati dkk., 2023). Kegiatan budidaya TOGA pada lahan yang tersedia juga berpotensi mengubah lahan yang kurang produktif menjadi ruang yang lebih bermanfaat bagi masyarakat (Doniarsah et al., 2023; Karamina et al., 2020).

Pemanfaatan TOGA di masyarakat tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan tanaman obat, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat dalam mengelola dan mempertahankan keberadaannya. Hal tersebut juga terlihat dalam kegiatan pengembangan TOGA yang melibatkan masyarakat dalam pemanfaatan dan pengelolaan tanaman obat (Mukhtar et al., 2023). Sejumlah kegiatan pengebdian menunjukkan bahwa pengembangan TOGA dapat dilakukan melalui penanaman langsung, pendampingan, penyediaan bibit, serta pemanfaatan lahan pekarangan atau lahan yang belum digunakan secara optimal (Hidayati et al., 2023; Mardiana & Subaidah, 2022; Sucipto et al., 2020). Pemanfaatan lahan untuk tanaman obat juga dapat diarahkan menjadi taman atau apotek hidup yang lebih tertata sehingga keberadaan tanaman tidak hanya bersifat individual, tetapi dapat menjadi ruang yang dapat dimanfaatkan bersama oleh masyarakat (Puspitasari dkk., 2021; Sari dkk., 2019). Dengan demikian, pengembangan TOGA memiliki keterkaitan antara pemanfaatan lahan, ketersediaan tanaman obat, dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaannya (Atmojo & Darumurti, 2021).

Kondisi tersebut relevan dengan situasi yang ditemukan di Desa Dulamayo, Kecamatan Bongomeme, Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada awal pelaksanaan kegiatan, sebagian masyarakat masih memperoleh tanaman obat dengan membelinya di pasar. Sementara itu, masyarakat yang memiliki tanaman obat di sekitar rumah cenderung menanamnya secara individual tanpa pentaan khusus. Kondisi serupa juga ditemukan pada lahan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

yang kemudian dipilih sebagai lokasi program. Lahan tersebut berada di depan rumah warga dan sebelumnya telah ditanami beberapa tumbuhan, tetapi kondisinya belum tertata dengan baik, terdapat rumput liar, tumbuhan yang tidak teratur, serta sisa tebangan pohon. Padahal, lahan tersebut memiliki beberapa potensi, yaitu lokasi yang mudah diakses karena berada di tepi jalan, luas lahan yang memadai, ketersediaan air, serta kondisi tanah yang sesuai untuk penanaman.

Kondisi awal tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan semata-mata ketiadaan tanaman obat, tetapi belum optimalnya pemanfaatan dan penataan lahan yang tersedia sebagai ruang tanaman obat yang dapat dikelola secara lebih terarah. Lahan yang tersedia sebenarnya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi ruang produktif berbasis kebutuhan masyarakat, tetapi belum dimanfaatkan secara terencana sebagai area tanaman obat (Raharjo et al., 2020). Sejumlah kegiatan pengabdian sebelumnya telah menunjukkan bahwa lahan kosong atau lahan yang terbatas dapat dikembangkan menjadi area TOGA melalui tahapan observasi, persiapan lahan, penanaman, pendampingan, dan pemeliharaan (Doniarsah et al., 2023). Temuan tersebut menjadi dasar bahwa pemanfaatan lahan yang belum optimal dapat menjadi salah satu alternatif untuk menjawab kondisi di Desa Dulamayo. Namun, kebutuhan di lokasi program tidak hanya berupa penanaman tanaman obat, melainkan juga penataan ruang, penyediaan sarana pendukung, serta keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan area yang telah dibangun.

Berdasarkan kondisi tersebut, program Apotek Hidup "TOGA" dalam kegiatan KKD ini dikembangkan dengan pendekatan partisipatif melalui kerja sama antara mahasiswa, pemerintah desa, pemilik lahan, dan masyarakat sekitar. Pendekatan ini menempatkan masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai bagian dari proses penyediaan sumber daya, pelaksanaan, dan pemeliharaan program. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan penanaman dan pemanfaatan TOGA diketahui dapat mendukung keberlanjutan program karena masyarakat terlibat secara langsung dalam proses pelaksanaannya (Hidayati et al., 2023; Utami et al., 2021). Kegiatan penanaman TOGA juga dapat menjadi media untuk menumbuhkan kepedulian terhadap kesehatan dan lingkungan melalui keterlibatan masyarakat secara langsung (Fitriatien et al., 2017; Gunawan, B., Hidayati, N., Werdini, Y., E., Winiastri, 2023; Maharani et al., 2025).

Kekhasan program ini terletak pada integrasi antara pemanfaatan lahan warga dan pembangunan area Apotek Hidup yang dilengkapi dengan sarana fisik pendukung. Program tidak berhenti pada penanaman, tetapi mencakup penataan lahan, pembuatan bedeng, pembangunan pagar, pemasangan dua akses masuk, pemasangan label nama dan nama latin tanaman, serta pemeliharaan tanaman secara rutin. Pelaksanaan program juga memanfaatkan sumber daya lokal berupa lahan warga, bibit yang diperoleh dari masyarakat, dan bambu yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai bahan pagar. Dengan pendekatan tersebut, program diarahkan untuk menghasilkan ruang TOGA yang tidak hanya menyediakan tanamna obat, tetapi juga memiliki bentuk fisik yang tertata dan dapat dilanjutkan pemeliharaannya oleh masyarakat setelah kegiatan KKD berakhir. Pendekatan pemanfaatan sumber daya lokal dan pembangunan sarana fisik tersebut melengkapi pola kegiatan TOGA sebelumnya yang banyak dilakukan melalui penanaman, pendampingan, maupun pemanfaatan lahan (Doniarsah et al., 2023; Karamina et al., 2020).

Berdasarkan permasalahan dan potensi tersebut, program Apotek Hidup TOGA bertujuan untuk memanfaatkan lahan warga yang belum optimal menjadi area tanaman obat yang tertata, mendukung pemanfaatan lingkkungan, serta menyediakan tanaman obat yang dapat dimanfaatkan masyarakat. Program ini juga diarahkan untuk membangun ruang TOGA berbasis sumber daya lokal dan kolaborasi masyarakat yang dapat dipelihara secara berkelanjutan setelah kegiatan KKD berakhir.

METODE

Program Apotek Hidup Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dilaksanakan di Dusun Loyo, Desa Dulamayo, Kecamatan Bongomeme, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Kegiatan ini merupakan salah satu program kerja utama kelompok mahasiswa Kuliah Kerja Dakwah (KKD) yang

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

melibatkan 10 mahasiswa. Perencanaan program dimulai pada 30 Juni 2026, sedangkan pelaksanaan kegiatan berlangsung hingga 20 Agustus 2026. Sasaran program adalah masyarakat di sekitar lokasi Apotek Hidup, dengan melibatkan pemilik lahan dan perangkat desa dalam proses penentuan lokasi, penyediaan sumber daya, pelaksanaan kegiatan, dan keberlanjutan pemeliharaan. Jumlah masyarakat sasaran tidak ditetapkan secara kuantitatif karena kegiatan dilaksanakan dalm bentuk pengabdian berbasis partisipasi masyarakat, bukan penelitian dengan pengambilan sampel.

Data dan informasi awal diperoleh melalui observasi langsung terhadap kondisi beberapa alternatif lahan serta wawancara pada awal pelaksanaan kegiatan. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi lahan, ketersediaan air, kondisi tanah, luas lahan, aksesibilitas, dan kesediaan pemilik lahan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pemanfaatan tanaman obat dan kondisi lahan di lingkungan masyarakat. Dokumentasi berupa foto kegiatan digunakan untuk merekan proses pelaksanaan dan perubahan kondisi fisik lahan, data yang diperoleh kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan lokasi, merancang kegiatan, dan mengevaluasi ketercapaian luaran program.

Pelaksanaan program Apotek Hidup TOGA dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu perencanaan dan koordinasi, observasi dan penetapan lokasi, pembersihan dan pembuatan bedeng, penyediaan dan penanaman bibit, pengambilan bahan dan pembuatan pagar, serta pemeliharaan dan penyelesaian program.

1. Perencanaan dan koordinasi

   Perencanaan dilakukan pada 30 Juni 2026 melalui diskusi kelompok mahasiswa KKD. Selanjutnya, mahasiswa berkoordinasi dengan pemerintah desa untuk memperoleh rekomendasi lokasi yang dapat digunakan sebagai area Apotek Hidup. Koordinasi juga dilakukan dengan pemilik lahan dan masyarakat sekitar untuk memperoleh persetujuan penggunaan lahan serta dukungan pelaksanaan program.
2. Observasi dan penetapan lokasi

   Observasi beberapa alternatif lahan dilakukan pada 1—6 Juli 2026. Mahasiswa mengamati kondisi tanah, ketersediaan air, luas lahan, aksesibilitas, serta kesediaan pemilik lahan, setelah beberapa alternatif diamati, ditetapkan lahan milik salah satu warga di Dusun Loyo dengan ukuran 9 x 6 meter. Penetapan lokasi dilakukan setelah mahasiswa memperoleh izin dari pemilik lahan.
3. Pembersihan dan pembuatan bedeng

   Pembersihan lahan dan pembuatan bedeng dilakukan pada 7—9 Juli 2026. Kegiatan meliputi pembersihan rumput liar, sisa tebangan pohon, tanaman yang telah mati, serta penataan area yang akan digunakan sebagai tempat penanaman.
4. Penyediaan dan penanaman bibit

   Bibit diperoleh dari pemilik lahan dan masyarakat, pembelian, serta lingkungan sekitar. Penanaman dilakukan pada 9—10 Juli 2026 setelah bedeng selesai dibuat. Tanaman yang ditanam terdiri atas serai, temulawak, jahe merah, jarak tintir, lengkuas, kencur, kunyit, dan miana. Setiap jenis tanaman diberikan label untuk memudahkan identifikasi.
5. Pengambilan bahan dan pembuatan pagar

   Bambu digunakan sebagai bahan utama pagar dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan masyarakat. Pengambilan bambu dilakukan pada 15 Juli, 28 Juli, dan 4 Agustus 2026 dengan bantuan apparat desa dan masyarakat. Pembuatan dan pemasangan pagar dilakukan oleh mahasiswa pada 16 Juli—9 Agustus 2026. Pagar dibuat mengelilingi area Apotek Hidup dan dilengkapi dengan dua pintu sebagai akses keluar-masuk, termasuk akses untuk mengambil air ketika melakukan penyiraman.
6. Pemeliharaan dan penyelesaian program

   Pemeliharaan tanaman dilakukan secara rutin melalui penyiraman pada pagi dan sore hari, pencabutan rumput liar, serta pembersihan area. Tahap penyelesaian meliputi pemasangan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

label tanaman dan papan penanda Apotek Hidup hingga seluruh kegiatan diselesaikan pada 20 Agustus 2026.

7. Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

   Evaluasi program dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi lahan sebelulm dan sesudah pelaksanaan kegiatan serta memeriksa ketercapaian luaran yang telah direncanakan. Indicator keberhasilan program meliputi: (1) tersedianya area Apotek Hidup berukuran 9 x 6 meter; (2) tersedianya bedeng tanaman; (3) tertanamnya delapan jenis tanaman obat; (4) tersedianya pagar yang mengelilingi area dua pintu akses; (5) terpasangnya label nama dan nama latin tanmana; (6) tersedianya papan penanda Apotek Hidup; dan (7) terlaksananya pemeliharaan tanaman selama program berlangsung. Keberlanjutan program juga dilihat dari adanya dukungan pemilik lahan dan masyarakat untuk melanjutkan pemeliharaan setelah KKD berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan Luaran Program

Program Apotek Hidup Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dilaksanakan melalui tahapan identifikasi lokasi, pembersihan dan penataan lahan, penanaman, pembangunan pagar, pemasangan label, serta pemeliharaan. Tahap awal dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk menentukan lokasi yang sesuai. Beberapa alternatif lahan diamati dengan mempertimbangkan kondisi tanah, ketersediaan air, luas lahan, aksesibilitas, dan kesediaan pemilik lahan. Salah satu lokasi yang direkomendasikan di tempat lain tidak dipilih karena kondisi tanah dan ketersediaan air kurang mendukung. Setelah proses observasi, lokasi yang dipilih merupakan lahan warga di Dusun Loyo berukuran 9 x 6 meter yang memiliki akses mudah, sumber air yang dekat, serta kondisi tanah yang sesuai untuk penanaman.

Pemilihan lokasi berdasarkan kondisi lingkungan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak dilakukan secara langsung tanpa identifikasi kebutuhan dan potensi. Pendekatan tersebut penting dalam pengembangan TOGA karena keberhasilan pemanfaatan lahan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan tanaman, tetapi juga kesesuaian lokasi dan kemampuan untuk melakukan pemeliharaan. Hal ini sejalan dengan (Ekadipta, E., Nurfitriyana, N., Yanuarti, 2022) yang menempatkan identifikasi, budidaya, dan pemanfaatan sebagai bagian dari pengembangan tanaman obat. Dengan demikian, proses observasi dalam program ini berfungsi sebagai dasar pengambilan Keputusan agar luaran yang dibangun sesuai dengan kondisi lokal.

Setelah lokasi ditetapkan, kegiatan dilanjutkan dengan pembersihan lahan dan pembuatan bedeng pada 7—9 Juli 2026. Rumput liar, sisa tebangan pohon, tanaman yang telah mati, serta tumbuhan yang tidak teratur dibersihkan agar lahan dapat digunakan sebagai area tanaman obat. Penanaman dilakukan pada 9—10 Juli 2026 setelah bedeng selesai dibuat. Tanaman yang dikembangkan terdiri atas delapan jenis, yaitu serai, temulawak, jahe merah, jarak tintir, lengkuas, kencur, kunyit, dan miana, dengan jumlah keseluruhan 49 tanaman. Bibit diperoleh dari masyarakat, sebagian dibeli, dan sebagian lainnya diperoleh dari lingkungan sekitar. Pemilihan tanaman didasarkan pada jenis yang mudah ditemukan dan umum digunakan oleh masyarakat.

Penggunaan bibit dan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar menunjukkan bahwa program memanfaatkan potensi lokal sebagai bagian dari proses pelaksanaan. Pendekatan tersebut sejalan dengan Siregar et al., (2021) yang menunjukkan bahwa pengembangan TOGA berbasis masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan setempat. Dalam konteks Desa Dulamayo, pemanfaatan sumber daya lokal tidak hanya diterapkan pada bibit, tetapi juga pada bahan pembangunan pagar berupa bambu.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Gambar 1. Penanaman Bibit

Tahap berikutnya adalah pembangunan pagar yang dilakukan secara bertahap pada 16 Juli—9 Agustus 2026. Pengambilan bambu dilakukan pada 15 Juli, 28 Juli, dan 4 Agustus 2026 dengan bantuan masyarakat dan kepala dusun. Pagar dibuat mengelilingi area berukuran 9 x 6 meter dan dilengkapi dua pintu. Setelah pagar selesai, dilakukan pemasangan label tanaman dan papan penanda program pada 20 Agustus 2026. Setiap jenis tanaman diberi label yang mencantumkan nama tanaman dan nama latinnya.



Gambar 2. Pembuatan Pagar

Dengan demikian, luaran program tidak terbatas pada penanaman tanaman obat, tetapi mencakup satu area Apotek Hidup, bedeng tanaman, pagar, dua pintu akses, delapan jenis tanaman dengan total 49 tanaman, label tanaman, dan papan penanda program. Penataan dan pemberian identitas tanaman tersebut memiliki funsi praktis karena membantu membedakan jenis tanamna sekaligus menjadikan area lebih terstruktur. Zamaa et al., (2024) juga menunjukkan penerapan penataan dan penandaan tanaman dalam kegiatan taman TOGA di masyarakat. Perbedaannya, program di Desa Dulamayo menggabungkan penanaman dengan penataan fisik lahan, pembangunan pagar, penyedian akses pemeliharaan, serta penggunaan sumber daya lokal dalam satu rangkaian kegiatan.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Tabel 1. Luaran Tanaman pada Program Apotek Hidup "TOGA"

NO	Jenis Tanaman	Jumlah
1	Serai	9
2	Temulawak	9
3	Jahe Merah	9
4	Jarak Tinitr	3
5	Lengkuas	6
6	Kencur	6
7	Kunyit	6
8	Miana	1
Total	8 Jenis Tanaman	49 Tanaman

Indikator Capaian Program

Untuk menilai keberhasilan program, capaian dievaluasi berdasarkan kesesuaian antara target luaran dan hasil pelaksanaan. Evaluasi tidak menggunakan pre-test dan post-test sehingga perubahan pengetahuan masyarakat tidak dapat dinyatakan dalam bentuk skor atau presentase. Oleh karena itu, indicator keberhasilan difokuskan pada luaran fisik, keterlaksanaan pemeliharaan, partisipasi dalam proses pelaksanaan, dan keberlanjutan program.

Tabel 2. Indikator Capaian Program Apotek Hidup "TOGA"

Indikator Capaian	Target	Hasil Pelaksanaan	Keterangan
Area Apotek Hidup	9 x 6 meter	9 x 6 meter	Tercapai
Jenis tanaman	8 jenis	8 jenis	Tercapai
Jumlah tanaman	49 tanaman	49 tanaman	Tercapai
Bedeng tanaman	Tersedia	Tersedia	Tercapai
Pagar	Mengelilingi area	Tersedia	Tercapai
Pintu akses	2 pintu	2 pintu	Tercapai
Label tanaman	Nama tanaman dan nama latin	Tersedia	Tercapai
Papan penanda	Tersedia	Tersedia	Tercapai
Pemeliharaan	Rutin selama program	Penyiraman pagi dan sore serta pembersihan rumput liar	Tercapai
Keberlanjutan	Ada pihak yang melanjutkan pemeliharaan	Pemilik lahan dan masyarakat bersedia melanjutkan	Tercapai

Berdasarkan tabel tersebut, seluruh luaran utama yang direncanakan dapat direalisasikan. Capaian paling konkret terlihat pada perubahan kondisi fisik lahan dan terbentuknya fasilitas pendukung Apotek Hidup. Lahan yang sebellumnya memiliki rumput liar, sisa tebangan pohon, dan tanaman yang tidak tertata berubah menjadi area yang lebih bersih, rapi, dan memiliki pembagian ruang tanam yang jelas. Beberapa tanaman juga menunjukkan pertumbuhan berupa munculnya tunas baru dan pertambahan tinggi selama masa pemeliharaan.

Hasil tersebut memberikan bukti bahwa program berhasil pada aspek pemanfaatan dan penataan lahan. Temuan ini memperkuat hasil Doniarsah *et al*., (2023) bahwa penanaman tanaman obat dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas lahan yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal. Namun, capaian program di Desa Dulamayo tidak hanya berupa

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

perubahan fisik lahan, tetapi juga pembentukan ruang TOGA yang memiliki struktur fisik dan sistem pemeliharaan sehingga dapat dilanjutkan setelah kegiatan mahasiswa berakhir.

Perubahan Kondisi Lahan

Perubahan kondisi lahan merupakan hasil yang paling dapat diamati secara langsung. Sebelum kegiatan, lahan telah memiliki beberapa tumbuhan, tetapi belum tertata dan masih tidak terawatt. Setelah dilakukan pembersihan, pembuatan bedeng, penanaman, dan pembangunan pagar, lahan berubah menjadi area Apotek Hidup yang lebih bersih, tertata, dan memiliki pembagian tanaman yang jelas.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya transformasi dari lahan yang pemanfaatannya bellum optimal menjadi ruang produktif yang dapat digunakan untuk menanam dan memilihara tanaman obat. Hasil ini memiliki kesamaan dengan kegiatan Mardiana & Subaidah, (2022) yang menunjukkan bahwa lahan pekarangan dapat dioptimalkan untuk penanaman tanaman obat, serta Doniarsah *et al.,* (2023) yang menunjukkan potensi lahan yang kurang termanfaatkan untuk dikembangkan menjadi area TOGA.

Akan tetapi, keberhasilan program di Desa Dulamayo tidak hanya terletak pada penambahan tanaman. Penggunaan bambu lokal sebagai pagar, pembuatan bedeng, dua pintu akses, dan pemasangan label menjadikan lahan memiliki fungsi yang lebih terstruktur. Pendekatan berbasis sumber daya lokal tersebut sesuai dengan Mardiana & Subaidah, (2022), tetapi pada program ini diterapkan secara lebihh menyeluruh karena sumber daya lokal digunakan sejak penyediaan bibit hingga pembangunan fasilitas pendukung.



Gambar 3. Perubahan lahan Apotek Hidup

Partisipasi Masyarakat dan Faktor Pendukung

Partisipasi masyarakat terlihat sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan program. Pemerintah desa membantu mahasiswa dalam mencari dan merekomendasikan lokasi, serta menghubungkan mahasiswa dengan warga yang memiliki lahan. Masyarakat juga membantu menyediakan bibit, mencari dan mengambil bambu, serta memberikan masukan mengenai cara menanam, membuat bedeng, dan membuat pagar. Kepala Dusun juga membantu menghubungkan mahasiswa dengan warga yang memiliki bambu dan membantu proses pengambilan bahan tersebut.

Bentuk partisipasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memberikan kontribusi berupa sumber daya, informasi, dan dukungan terhadap pelaksanaan program. Pemilik lahan menjadi salah satu pihak yang paling aktif karena memiliki ketertarikan terhadap kegiatan bercocok tanam, menyediakan sebagian bibit, dan bersedia melanjutkan pemeliharaan.

Temuan tersebut mendukung pandangan Wibowo *et al.,* (2020) bahwa partisipasi masyarakat merupakan bagian penting dalam pemanfaatan tanaman obat dan pengelolaan lahan. Namun, tingkat partisipasi dalam kegiatan ini tidak diukur secara kuantitatif sehingga tidak dapat dikategorikan menjadi tinggi, sedang, atau rendah. Bentuk partisipasi yang dapat dibuktikan adalah keterlibatan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

masyarakat dalam penyediaan bibit, pengambilan bambu, pemberian informasi, serta dukungan terhadap keberlanjutan pemeliharaan.

Pada saat yang sama, pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat belum merata pada seluruh tahapan. Sebagian besar pekerjaan pembangunan pagar dilakukan oleh mahasiswa, sedangkan bantuan masyarakat lebih banyak diberikan dalam pengadaan bahan dan pengambilan bambu. Kondisi tersebut menjadi temuan penting karena menunjukkan bahwa program telah membangun keterlibatan masyarakat, tetapi masih terdapat ruang untuk meningkatkan keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan teknis pada program berikutnya.



Gambar 4. Masyarakat membantu dalam pengambilan bambu

Pemeliharaan dan Keberlanjutan Program

Selama pelaksanaan program, tanaman dipelihara melalui penyiraman pada pagi dan sore hari, pencabutan rumput liar, serta pembersihan area. Kondisi tanaman pada akhir kegiatan menunjukkan munculnya tunas baru dan pertambahan tinggi pada beberapa jenis tanaman. Pemeliharaan tersebut menjadi indikator bahwa luaran tanaman tidak hanya ditanam, tetapi juga dirawat selam periode pelaksanaan.

Keberlanjutan program didukung oleh kesediaan pemilik lahan dan masyarakat sekitar untuk melanjutkan pemeliharaan setelah kegiatan KKD berakhir. Bentuk pemeliharaan yang disepakati meliputi penyiraman, pembersihan rumput liar, dan perawatan area. Tanaman yang telah ditanam juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Keberlanjutan menjadi aspek penting dalam program pemberdayaan karena keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh terbentuknya luaran pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga oleh kemampuan pihak lokal untuk mempeertahankan hasil kegiatan. Dalam program ini, pemindahan tanggung jawan pemeliharaan kepada pemilik lahan dan masyarakat menunjukkan adanya upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap mahasiswa setelah kegiatan selesai. Dengan demikian, kontribusi program tidak berhenti pada pembangunan fisik, tetapi diarahkan pada terbentuknya pengelolaan lokal yang dapat dilanjutkan.

Analisis Kontribusi Program

Jika dibandingkan dengan kegiatan pengembangan TOGA terdahulu, program di Desa Dulamayo memiliki kontribusi pada integrasi antara pemanfaatan lahan, penanaman tanaman obat, penataan fisik, penggunaan sumber daya lokal, dan keberlanjutan pemeliharaan program. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa TOGA dapat dikembangkan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, penyediaan bibit, penanaman, pendampingan, serta pemeliharaan (Hidayati et al., 2023; Mardiana & Subaidah, 2022; Siregar et al., 2021). Program ini menerapkan unsur-unsur tersebut dengan menyesuaikannya terhadap kondisi Desa Dulamayo.

Kontribusi program terutama terlihat pada terbentuknya luaran fisik yang dapat diamati dan digunakan setelah kegiatan berakhir. Lahan tidak hanya ditanami, tetapi juga ditata menjadi 9 x 6 meter

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

dengan bedeng, pagar, dua pintu akses, label tanaman, dan papan penanda. Penggunaan bambu dan ibit yang tersedia di lingkungan juga menunjukkan penerapan pendekatan berbasis sumber daya lokal. Dengan demikian, program memberikan model sederhana pemanfaatan lahan yang tidak memerlukan teknologi kompleks maupun sumber daya eksternal dalam jumlah besar.

Selain itu, keterlibatan pemilik lahan dan masyarakat dalam penyediaan sumber daya serta ketersediaan melanjutkan pemeliharaan memberikan dasar bagi keberlanjutan program. Hal tersebut memperkuat temuan Hidayati *et al.,* (2023) dan Utami *et al.,* (2021) mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat dalam keberlanjutan kegiatan TOGA. Dalam konteks program ini, keberlanjutan tidak hanya direncanakan secara konseptual, tetapi diwujudkan melalui penyerahan pengelolaan kepada pihak yang berada di sekitar lokasi.



Gambar 5. Penyerahan Apotek Hidup kepada Warga

Keterbatasan Evaluasi

Meskipun program menunjukkan capaian yang jelas pada aspek fisik, partisipasi, dan keberlanjutan, evaluasi kegiatan memiliki keterbatasan. Program tidak menggunakan pre-test dan post-test atau instrumen kuantitatif untuk mengukur perbahan pengetahuan masyarakat mengenai tanaman obat, peningkatan keterampilan budidaya, dan perubahan perilaku pemanfaatan TOGA bellum dapat dinyatakan sebagai dampak yang terukur secara kuantitatif.

Dengan keterbatasan tersebut, hasil program dalam artikel ini dibatasi pada perubahan yang dapat diamati dan diverifikasi selama pelaksanaan, yaitu perubahan kondisi lahan, ketercapaian luaran fisik, bentuk partisipasi masyarakat, pelaksanaan pemeliharaan, dan kesediaan melanjutkan pengelolaan. Evaluasi lanjutan dapat dilakukan dengan menggunakan pre-test dan post-test pengetahuan, lembar observasi keterampilan budidaya, serta pemantauan berkala terhadap pemanfaatan dan pemeliharaan tanaman. Pengukuran tersebut akan memberikan bukti yang lebih kuat mengenai perubahan pengetahun, keterampilan, dan perilaku masyarakat dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Program Aoptek Hidup Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Dulamayo, Kecamatan Bongomeme, Kabupaten Gorontalo berhasil memanfaatkan lahan seluas 9 x 6 meter menjadi area TOGA yang lebih tertata, dengan 8 jenis tanaman dan 49 tanaman, dilengkapi bedeng, pagar, dua pintu akses, label tanaman, dan papan penanda. Pelaksanaan juga didukung oleh pemerintah desa, pemilik lahan, dan masyarakat melalui penyediaan bibit, bambu, serta dukungan selama kegiatan.

Capaian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal dapat mendukung pengembangan TOGA. Namun, perubahan pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan pemanfaatan tanaman belum diukur sehingga belum dapat dinyatakan sebagai dampak program. Kesediaan pemilik lahan dan masyarakat untuk melanjutkan pemeliharaan menjadi potensi keberlanjutan yang perlu diperkuat melalui pemenatauan dan pendampingan lanjutan.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Gorontalo yang telah menyelenggarakan program Kuliah Kerja Dakwah (KKD). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan, Bapak Irsyad, S.Psi., M.Si., yang telah memberikan arahan dan pendampingan selama pelaksanaan kegiatan.

Penulis turut menyampaikan terima kasih kepada Kepala Desa Dulamayao, Bapak Aswad Dako, A.Md. beserta seluruh perangkat desa dan masyarakat Dulamayo yang telah memberikan dukungan dan turut membantu menyukseskan terlaksananya program kerja ini. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya juga kepada Ibu Irawaty Farid Malik selaku pemilik lahan yang telah bersedia memberikan lahannya untuk digunakan sebagai lokasi Apotek Hidup.

Terakhir, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota kelompok KKD yang telah bekerja sama, meluankan waktu, dan memberikan kontribusi dalam setiap tahapan kegiatan hingga program dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, M., Putri, E. R., Fatta, A. K., Meriza, A. S., Sari, D. P., Anandita, N., Nolasari, R., Rizki, S. P., & Astari, W. (2021). Pemanfaatan tanaman obat keluarga jahe (*Zingiber officinale*) sebagai pengganti obat kimia di Dusun Tanjung Ale Desa Kemengking Dalam Kecamatan Taman Rajo. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4*(1), 14–19. https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.14-19

Atmojo, M., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui tanaman obat keluarga (TOGA). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4*(1), 100–109. https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i1.8660

Doniarsah, A., Hopsah, S. R., Lestari, L., Rosilawati, M., Saputri, I., Sudiri, W. O. L., Widiyasari, N. A., Dienaqaila, D. D., Hakim, A. R., Budiargo, A. P., & Hikmawati, A. (2023). Efforts to increase small land productivity through the cultivation of family medicinal plants in order to create a healthy village. *Community Empowerment, 8*(9), 1404–1410. https://doi.org/10.31603/ce.10313

Ekadipta, E., Nurfitriyana, N., & Yanuarti, R. (2022). Identifikasi, budidaya, dan pemanfaatan tanaman obat keluarga pada RPTRA Rambutan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion, 3*(1), 100–105. https://doi.org/10.32493/jpka.v3i1.21665

Fitriatien, S. R., Rachmawati, N. E. J., Rahmah, N., Safitri, D. A., Pahlevi, M. R., & Natsir, N. M. W. (2017). Kegiatan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai salah satu usaha pemberdayaan siswa SDN Dermo guna dalam menumbuhkan kepedulian kesehatan keluarga. *Jurnal Abadimas Adi Buana, 1*(2), 21–28. https://doi.org/10.36456/abadimas.v1.i2.a949

Gunawan, B., Hidayati, N., Werdini, Y. E., & Winiastri, D. (2023). Pengembangan tanaman TOGA bagi kesehatan keluarga dan potensi usaha skala rumah tangga. *JPM17: Jurnal Pengabdian Masyarakat*,*8*(1). https://doi.org/10.30996/jpm17.v8i1.8498

Hidayati, N. R., Muhaerin, K., Sari, I. M., Chahyani, O. D., Listiyani, L., Afriliani, P., Amanah, L. L., Laila, I., Setiawan, D. F. N., & Ainun, R. N. (2023). Community empowerment in the use of family medicinal plants (TOGA). *Community Empowerment, 8*(9), 1416–1423. https://doi.org/10.31603/ce.10315

Karamina, H., Supriyadi, S., Yasin, D. D. F., Kamhar, M. Y., & Astuti, F. K. (2020). Pemanfaatan dan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) menuju keluarga sehat pada ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat, 3*(2), 120–128. https://doi.org/10.33474/jipemas.v3i2.6416

Maharani, A. P., Salsabila, A., Nurekta, A. I., Khoiriyah, D.- ul, Danuar, I., Fitria, I. N., Hasanah, L., Maula, M. L., Salsabila, N., Saphira, N., Fahreza, M. K., Permana, Z., Aisyah, N., & Jannah, S. R. (2025). Edukasi dan Pemanfaatan Apotik Hidup Sebagai Solusi Kesehatan Mandiri di

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Daerah Pesisir. *Educommunity Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 75–83. https://doi.org/10.71365/ejpm.v3i1.85

Mardiana, N., & Subaidah, W. A. (2022). Sosialisasi penanaman dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). *INDRA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3*(2), 31–34. https://doi.org/10.29303/indra.v3i2.161

Mukhtar, H., Soni, S., Prastiwi, A. P., Mas'yuri, D. N., Kultum, F. A., Vanama, M., Nengsih, R. Y., Arkan, M. A., Muzahaffar, F. A., & Aini, F. (2023). Pemanfaatan dan pengembangan tanaman obat keluarga (TOGA) oleh masyarakat Desa Bukit Lingkar. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI, 7*(2), 308–317. https://doi.org/10.37859/jpumri.v7i2.6037

Puspitasari, I., Sari, G. N. F., & Indrayati, A. (2021). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai alternatif pengobatan mandiri. *Warta LPM, 24*(3), 456–465. https://doi.org/10.23917/warta.v24i3.11111

Raharjo, S., Tien, & Kadir, L. A. (2020). Pemanfaatan lahan tidur melalui penanaman tanaman obat (TOGA) di Desa Kosambi Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Gema Ngabdi, 2*(1), 79–82. https://doi.org/10.29303/jgn.v2i1.79

Sari, S. M., Ennimay, & Tengku, A. R. (2019). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) pada masyarakat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(2), 1–7. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2833

Siregar, A. F., Kurniawan, R., & Putri, S. R. (2021). Edukasi tanaman obat keluarga (TOGA) usia dini dan pelatihan pembuatan media tanam dari limbah dapur yang sudah tidak terpakai serta rak vertikulture di Desa Perkebunan Gunung Melayu. *ABDI SABHA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2*(3), 78–82. https://doi.org/10.53695/jas.v2i3.514

Sucipto, S., Sulistiyowati, T. I., Utami, B., & Qamaria, R. S. (2020). Gerakan budidaya tanaman obat keluarga sebagai kepedulian masyarakat menuju desa sehat di Desa Semen Kabupaten Kediri. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(2), 85. https://doi.org/10.32503/cendekia.v2i2.1002

Universitas Muhammadiyah Gorontalo. (2026). *Pedoman Kuliah Kerja Dakwah (KKD).* Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

Utami, P., Hadning, I., Ghozali, M. T., Kurniawan, M. F., Harimurti, S., Rahajeng, B., Khoiriyati, A., & Puspitasari, D. (2021). POS SALING TOGA: Pos sadar lingkungan tanaman obat keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. https://doi.org/10.18196/ppm.34.279

Wibowo, D. E., Madusari, B. D., & Ardianingsih, A. (2020). Pemberdayaan keluarga menghadapi pandemi COVID-19 dengan penanaman dan pemanfaatan tanaman obat keluarga di Kelurahan Degayu Kecamatan Pekalongan Utara. *Jurnal ABDIMAS, 1*(1), 16–19. https://doi.org/10.31941/abdms.v1i1.1034

Zamaa, M. S., Sulaiman, Maban, I. R., & Nugrah, A. (2024). Pembuatan taman TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di Puskesmas Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Gerakan Aksi Sehat (GESIT), 4*(1). https://doi.org/10.51171/jgs.v4i1.424

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license